BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Payudara merupakan organ yang terdapat pada laki-laki dan wanita dan terletak dekat dengan kelenjar limfe. Payudara merupakan organ seks sekunder yang merupakan simbol feminitas wanita. Setelah melahirkan, payudara menghasilkan Air Susu Ibu (ASI) yang sangat dibutuhkan oleh bayi (Suwaryo & Melly, 2018).

Menyusui merupakan aktivitas yang sangat penting baik bagi ibu maupun bayinya. Dalam proses menyusui terjadi hubungan yang erat dan dekat antara ibu dan anak. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi, hampir semua kalangan, termasuk dunia kedokteran ikut menganjurkan supaya ibu lebih memilih ASI dibandingkan susu formula. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 233 :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتُمْ وَاللَّهُ وَاعِلْمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

“ Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan... “. Sungguh disayangkan masih banyak ibu yang enggan menyusui bayinya, hanya karena alasan sibuk bekerja, untuk menjaga penampilan, dan alasan-alasan lain. Tentunya kaum ibu ingin dapat melaksanakan aktivitas menyusui dengan nyaman dan lancar. Namun demikian, terkadang ada hal-hal yang mengganggu kenyamanan dalam menyusui (Andriyani, 2011).

Pada saat ini penyakit peradangan payudara sangat merajalalela pada kalangan wanita khususnya pada wanita yang baru pertama kali

hamil. Penyakit yang menyerang payudara ternyata tak hanya kanker payudara saja. Ada penyakit lain yang tak kalah berbahaya, yaitu abses payudara. Abses payudara ini biasanya diderita oleh ibu yang baru melahirkan dan menyusui. Kondisi ini bisa terjadi pada satu atau kedua payudara sekaligus. Abses payudara biasanya terjadi pada wanita menyusui dan paling sering terjadi dalam waktu 1-3 bulan setelah melahirkan (Aminah et al., 2022).

Abses payudara merupakan infeksi yang menimbulkan reaksi sistemik (seperti demam) pada ibu. Hal ini biasanya terjadi pada 1-3 pekan setelah melahirkan dan sebagai komplikasi saluran susu tersumbat. Keadaan ini biasanya diawali dengan puting susu lecet/luka. Gejala-gejala yang bisa diamati pada abses payudara antara lain kulit nampak lebih merah, payudara lebih keras serta nyeri dan berbenjol-benjol (Ariyani, 2023).

Kelanjutan/komplikasi dari radang payudara akan menjadi abses. Hal ini disebabkan oleh meluasnya peradangan dalam payudara tersebut dan menyebabkan ibu tampak lebih parah sakitnya, payudara lebih merah mengkilap, benjolan tidak sekeras seperti pada radang payudara (mastitis), tetapi tampak lebih penuh/bengkak berisi cairan. Bila payudara seperti ini perlu segera diperiksakan ke dokter ahli supaya mendapat tindakan medis yang cepat dan tepat. Mungkin perlu dilakukan tindakan insisi untuk drainase, pemberian antibiotik dosis tinggi dan anlgesik (Based et al., 2023).

Menurut (Aminah, 2023) .pada tahun 2008 *Word Health Organisation* (WHO) memperkirakan lebih dari 1,4 juta orang terdiagnosa menderita radang payudara. *The American Society* memperkirakan 241.240 wanita Amerika Serikat terdiagnosa radang payudara. Pada tahun 2010 di Indonesia kejadian mastitis dan puting susu lecet sebesar 55% disebabkan karena perawatan payudara tidak benar dan didapatkan 46% bendungan ASI akibat perawatan payudara yang kurang. Angka kejadian abses payudara pada ibu nifas tahun 2010 di Indonesia sebesar 10%

disebabkan karena rendahnya pengetahuan tentang perawatan payudara (Herry dan Windi, 2016). Sementara itu hasil Survey Sosial Ekonomi Daerah (Suseda) Propinsi Jawa Barat tahun 2014 kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui di Jawa Barat yaitu 1-3% (1-3 kejadian dari 100 ibu menyusui) terjadi di perkotaan dan 2-13% (2-13 kejadian dari 100 ibu menyusui) terjadi di pedesaan (Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat, 2020).

Tindakan medis pada abses payudara adalah dengan melakukan insisi drainase. Insisi drainase merupakan terapi utama untuk penanganan abses, karena terapi antibiotik saja sering tidak adekuat untuk penyembuhan abses secara sempurna (Kristanto, et al. 2018). Tindakan pembedahan yang dilakukan mengakibatkan timbulnya luka pada bagian tubuh pasien sehingga dapat menimbulkan berbagai macam masalah keperawatan yang diantaranya berupa nyeri, kerusakan integritas jaringan, ansietas, resiko perdarahan, dan resiko infeksi area pembedahan. Penulis memilih nyeri sebagai prioritas masalah pada klien. Hal ini dikarenakan nyeri merupakan keluhan yang paling dirasakan oleh klien pada saat dilakukan pengkajian.

Menurut Mangku dan Senapathi (2020) jika nyeri tidak segera ditangani dapat mengganggu kehidupan normal penderita sehari-hari, seperti dapat menyebabkan cemas, gelisah, tidak nafsu makan. Keadaan seperti ini dapat mengganggu mutu kehidupan pasien, bahkan tidak mampu hidup mandiri seperti orang sehat. Oleh karena itu penatalaksanaan nyeri pada hakikatnya tidak saja tertuju kepada mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri itu, melainkan bermaksud menjangkau peningkatan mutu kehidupan pasien, sehingga ia dapat kembali menikmati kehidupan yang normal dalam keluarga maupun lingkungannya. Pada kondisi ini, pasien sangat membutuhkan manajemen nyeri. Manajemen nyeri yang tepat adalah yang mencakup semua aspek nyeri, seperti fisik dan psiko-kognitif. Terdapat dua pendekatan manajemen nyeri pascabedah yaitu secara farmakologis dan non

farmakologis. Secara farmakologis mencakup pemberian obat-obatan seperti analgetik dan analgesik. Pemberian obat-obatan ini harus tepat karena dapat menimbulkan efek samping adiksi.

Pemberian obat jenis narkotika tidak terlalu dianjurkan karena dapat mengaburkan diagnosis. Cara non-farmakologis, seperti distraksi dapat digunakan untuk melengkapi manajemen nyeri. Ada berbagai macam teknik distraksi, diantaranya distraksi visual, taktil, audiotori, dan intelektual. Terapi musik atau terapi murottal merupakan metode distraksi audiotori yang banyak diteliti (Sholehah et al., 2023).

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian karya tulis ilmiah dengan judul : “Asuhan keperawatan pada Ny. R post oprasi insisi drainase abses payudara melalui kompres hangat untuk menurunkan nyeri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan keperawatan pada Ny. R post operasi insisi draianse abses payudara melalui kompres hangat untuk menurunkan nyeri”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penulis mampu mengaplikasikan ilmu dan memperoleh pengalaman nyata dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada klien abses payudara dengan masalah keperawatan nyeri akut.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada klien post operasi insisi drainase abses payudara dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan yang diperoleh pada klien post operasi insisi drainase abses payudara dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada klien post operasi insisi

- d. drainase abses payudara dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- e. Melaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan rencana keperawatan, berikut dengan tujuan yang diharapkan pada klien post operasi insisi drainase abses payudara dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- f. Mengevaluasi asuhan keperawatan sesuai dengan rencana keperawatan pada klien post operasi insisi drainase abses payudara dengan masalah keperawatan nyeri akut.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan menambah wawasan dan pengetahuan tentang asuhan keperawatan terhadap pasien abses payudara.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah informasi dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan tentang keperawatan abses payudara.

- b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai masukan serta informasi yang berguna di masa depan.

- c. Bagi Klien

Studi kasus ini dapat menjadi salah satu alternatif intervensi untuk meningkatkan proses pemulihan nyeri post operasi.

E. Metode Penulisan

Metode dalam penulisan KIAN (Karya Ilmiah Akhir Ners) ini menggunakan metode deskriptif dan metode studi kepustakaan. Dalam metode deskriptif pendekatan yang digunakan adalah studi kasus dimana penulis mengelola 1 kasus dengan menggunakan pendekatan proses

keperawatan. Metode pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik.

F. Ruang Lingkup

Proses dalam pembuatan asuhan keperawatan ini meliputi proses pengkajian dimana peneliti melakukan pengkajian secara langsung dengan metode visit, diagnosa keperawatan ditegakkan berdasarkan anamnesis 6 yang ditemui pada kasus di lapangan, pembuatan intervensi disesuaikan berdasarkan diagnosa yang diambil, implementasi dilakukan pada hari ke pertama, dan evaluasi dilakukan pada hari ke kedua, kemudian selanjutnya dipantau catatan perkembangan klien. Dalam melakukan asuhan keperawatan ini penulis melakukan asuhan keperawatan dengan waktu 3 kali pertemuan dan dua hari untuk memantau perkembangan, sehingga total waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini yaitu selama 3 hari.